

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan antara satu negara dengan negara lainnya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, iklim, penduduk, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut ada kaitannya dengan perbedaan kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas, dan jenis produksinya. Atas dasar kebutuhan dan saling menguntungkan antar negara tersebut maka terjadilah perdagangan internasional (Saragih dan Darwanto, 2013).

Perdagangan adalah salah satu kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting di dalam suatu negara. Perdagangan yang dilakukan antar negara maupun antar daerah merupakan cara terpenting untuk meningkatkan taraf hidup dan memakmurkan rakyat bagi suatu negara. Hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an mengenai perdagangan pada Surat Al-Baqarah Ayat 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”, (Al-Baqarah Ayat : 275)

Indonesia merupakan sebuah negara agraris dimana pada sektor pertanian memegang peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian. Pertanian dalam arti sempit

sendiri merupakan usaha pertanian keluarga dimana sebagian produksinya digunakan sebagai bahan makanan, sedangkan pertanian dalam arti luas terbagi menjadi lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan.

Hasil dari pertanian di Indonesia sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sebagian besar juga untuk di ekspor. Pertanian merupakan sebuah indikator ekonomi di wilayah pedesaan maupun dinegara berkembang, sedangkan diwilayah perkotaan aktivitas perekonomian tidak lepas dari aktivitas industri perdagangan maupun jasa. Dengan berkembangnya sektor pertanian khususnya pada tanaman pangan akan mendorong pembangunan sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian akan semakin maju.

Dalam era perdagangan bebas, persaingan global membuat Indonesia agar lebih kompetitif untuk mempertahankan ekonomi. Ricardo dalam Jhingan (1993) berpendapat bahwa meningkatkan pembangunan pada sektor primer (pertanian) merupakan salah satu cara untuk mempertahankan perekonomian suatu negara.

Perekomian Indonesia merupakan sistem ekonomi terbuka, dalam sistem ini sangat digalakkannya kegiatan perdagangan internasional guna mendongkrak pertumbuhan negara. Perdagangan internasional merupakan kegiatan memperdagangkan barang atau jasa dari negara asal ke negara tujuan atas dasar kesepakatan bersama. Kegiatan memperdagangkan barang khususnya ekspor merupakan elemen penting bagi pembangunan ekonomi, ekspor tidak hanya sebagai penghasil devisa, namun mampu memperbaiki neraca pembayaran dan mendorong perekonomian negara.

Ekspor Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yakni ekspor migas (minyak bumi dan gas) dan ekspor non migas. Perdagangan internasional indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditi

migas, namun pada tahun 1987 ekspor mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia pada tahun-tahun tersebut, maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dengan deregulasi pada bidang ekspor, diantaranya pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non-migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan ekspor non-migas, sehingga saat ini komoditi ekspor non-migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor di Indonesia.

Ekspor non-migas terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, sektor tambang, dan sektor lainnya terbukti membawa peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Di bawah ini nilai ekspor non-migas Indonesia tahun 2014-2018.

**TABEL 1. 1**

Nilai Ekspor Non Migas (Juta US\$)

<b>Sektor</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Pertanian	3.373	3.407	3.431	3.671	3.726
Industri	119.753	108.603	110.504	125.103	130.118
Pertambangan	22.827	19.456	18.164	24.303	29.286
Total	145.953	131.446	132.099	1523.077	163.130

Sumber: Kementerian Perdagangan Indonesia, 2019.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ekspor non migas yang paling banyak berkontribusi selama tahun 2014-2018 adalah sektor industri. Dimana sektor industri memberikan kontribusi paling besar dibandingkan sektor lainnya seperti tambang dan pertanian. Meskipun sektor pertanian merupakan sektor ketiga dalam berkontribusi pada jumlah ekspor non-migas, namun nilai ekspor dalam sektor pertanian sejak tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, sehingga sektor ini merupakan sektor yang cukup potensial untuk dikembangkan guna menunjang pertumbuhan pendapatan nasional.

Kebutuhan dunia akan hasil perkebunan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk, perkembangan zaman serta adanya teknologi semakin canggih menyebabkan permintaan hasil perkebunan terus meningkat (Astrini, 2014). Hal tersebut menyebabkan negara-negara penghasil komoditi perkebunan akan semakin gencar dalam melakukan ekspor ke dalam pasar internasional.

Lada atau yang biasa disebut dengan merica adalah jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau sebagai olahan *pepper oil*. Terdapat dua jenis lada yang dikenal secara umum yaitu lada hitam dan lada putih. Tanaman lada ini memiliki prospek cukup baik bagi guna peningkatan pendapatan petani dan sebagai penghasil devisa negara, peranan lada sebagai penghasil devisa adalah terbesar dalam kelompok rempah dan terbesar kelima setelah kelapa sawit, karet, teh, dan kopi. Menurut laporan dari Kementerian Perdagangan komoditi lada ini merupakan salah satu komoditas perdagangan dunia dan lebih dari 80% hasil produksinya telah diekspor ke berbagai negara.

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport lada terbesar kedua di dunia. Selain itu lada dijuluki dengan julukan "*The King of Spice*" (Rajanya rempah-rempah) yang mana pada tahun 2013 konsumsi lada dunia telah mencapai 472.526 ton berdasarkan data yang dirilis oleh FAO (*Food Agriculture Organization*) sehingga hal ini menyebabkan peluang Indonesia untuk terus meningkatkan ekspor lada sangatlah besar. Sedangkan kontribusi Indonesia pada pasar dunia pada tahun 2010 adalah 17 persen dari produksi lada dunia dan Indonesia merupakan produsen lada terbesar kedua setelah Vietnam (Ditjen Perkebunan, 2011).

Dilihat dari luas lahan perkebunan lada di seluruh Indonesia, Indonesia memiliki luas lahan perkebunan lada sebesar 172.615 Ha dengan produksi sebesar 91.941 ton yang tersebar

di 29 provinsi dan hampir keseluruhan dikelola oleh rakyat dengan melibatkan 298.913 KK petani. Apabila jika diasumsikan bahwa 1 KK terdiri dari 5 anggota keluarga maka usaha lada ini mampu menghidupi sebesar 1,5 juta petani lada di Indonesia. Hal ini belum termasuk masyarakat yang terlibat dalam perdagangan dan industri lada lainnya, yang dapat menjadi potensi dan peluang besar yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan lada Internasional, Indonesia sendiri sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia terutama lada hitam (Lampung *Black Pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Lampung dan lada putih (Muntok *White Pepper*) yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut Ditjen Perkebunan ada 4 provinsi penghasil lada terbesar di Indonesia yakni Provinsi Lampung, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Sumatera Selatan, dan Provinsi Kalimantan Timur. Melihat hal ini pemerintah terus menggenjot produksi lada terutama pada keempat provinsi tersebut guna memenuhi akan tingginya permintaan dunia terhadap lada Indonesia yang dikenal dengan cita rasa yang khas ini. Produksi lada di 4 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

**TABEL 1. 2**

Produksi Lada di Provinsi Indonesia Tahun 2010-2015 (Ton)

No	Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Lampung	22.311	22.236	22.121	22.128	22.244	24.783
2	Bangka Belitung	15.601	18.383	28.242	31.195	31.195	34.121
3	Sumsel	10.568	11.377	9.198	8.902	8.902	8.807
4	Kaltim	8.980	8.994	7.850	6.671	6.671	6.859
5	Lainnya	25.374	22.673	19.678	19.516	19.660	17.371
		82.834	83.663	87.089	87.841	88.672	91.941

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Pemerintah terus berupaya guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan para pelaku usaha lada lainnya, diantaranya dengan dilaksanakannya program peningkatan produksi, produktifitas dan mutu komoditas lada berkelanjutan melalui rehabilitasi dan perluasan tanaman lada pada wilayah sentra produksi lada.

Tujuan dari kegiatan rehabilitasi dan perluasan tanaman lada yaitu:

1. Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani lada.
2. Meningkatkan produktifitas dan produksi lada sebagai komoditi ekspor.
3. Meningkatkan mutu tanaman dan pengutuhan kawasan pertanian lada.

Namun peningkatan produksi lada yang terus diupayakan oleh pemerintah harus dibarengi dengan upaya peningkatan perdagangan dan konsumsi di dalam negeri untuk mengantisipasi surplus yang berlebihan yang berdampak pada penurunan harga yang dapat merugikan petani serta pelaku industri lada lainnya.

**TABEL 1. 3**

Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Indonesia Tahun (2014-2018)

No	Tahun	Volume Eskpor (Ton)	Nilai (US\$)
1	2014	34,730	323,8
2	2015	58,070	548,19
3	2016	53,100	430,14
4	2017	42,690	235,96
5	2018	47,610	152,462

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2019

Melihat sebagaimana berfluktuasinya volume ekspor lada di Indonesia, ini jelas mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh negara. Jika volume ekspor meningkat begitu pula dengan nilai ekspor, dengan begitu juga pendapatan negara juga meningkat. Perkembangan volume ekspor lada yang tidak stabil juga akan berpengaruh terhadap volume ekspor lada Indonesia ke negara-negara tujuan.

**TABEL 1. 4**

Kurs / Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar

No	Tahun	Kurs / Nilai Tukar
1	2014	11.865
2	2015	13.389
3	2016	13.308
4	2017	13.380
5	2018	14.409

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2019

Tabel di atas merupakan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun (2014-2018). Jika dilihat berdasarkan teori, apabila nilai kurs mata uang meningkat maka negara eksportir akan meningkatkan kegiatan ekspor ke negara tujuan dan akan terjadi peningkatan ekspor. Nilai tukar rupiah terhadap dollar inilah yang diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berfluktuasinya volume ekspor lada Indonesia ke negara-negara tujuan.

Permintaan lada Indonesia dari negara-negara tujuan ekspor akan meningkat jika konsumsi lada negara-negara tujuan meningkat atau dengan kata lain besar kecilnya permintaan ekspor lada Indonesia ke negara-negara tujuan ditentukan dari tingkat konsumsi negara tersebut. Penelitian ini menggunakan data time series yang diperoleh dari beberapa sumber dari tahun 1990 sampai dengan 2018 dengan variabel dependen ekspor lada dan variabel yang mempengaruhi yaitu: produksi lada Indonesia, harga lada dunia, kurs (nilai tukar), dan PDB *growth*.

Yogesh, M. S and Dr. S. Mokshapathy (2017) melakukan penelitian dengan metode Analisis menggunakan data sekunder dengan judul “*Production and Export Performance of Black Pepper*” penelitian ini menekankan bagaimana kinerja ekspor lada hitam dengan hasil menunjukkan pertumbuhan ekspor akan menghasilkan lapangan kerja pedesaan dan pendapatan bagi para petani dan membawa efisiensi ke seluruh proses produksi melalui teknologi yang lebih baik dan standar kualitas internasional. Dalam makalah ini telah dilakukan upaya untuk menganalisis produksi dan kinerja ekspor lada hitam.

Ika Inayah, Rina Oktaviani, dan Heny K Daryanto (2015) meneliti tentang determinan ekspor lada Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan analisis regresi data panel yang berjudul “The Analysis of Export Determinant of Indonesian Pepper in the International

Market Pepper in the International Market”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan ekspor lada Indonesia adalah PDB per kapita negara pengimpor, jarak ekonomi, harga ekspor, nilai tukar riil, dan partisipasi dalam FTA. PDB per kapita negara pengimpor berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Sedangkan jarak ekonomi, harga ekspor, nilai tukar riil dan partisipasi dalam FTA berpengaruh negatif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Hampir semua hasil estimasi konsisten dengan hipotesis kecuali variabel FTA yang menunjukkan koefisien negatif.

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia Ke Vietnam, Singapura dan Malaysia” yang dilakukan oleh Evalina Sijabat (2017) dengan metode Error Correction Model (ECM), menggunakan variabel ekspor sebagai dependen dan harga, volume, kurs, GDP sebagai variabel independen dengan hasil penelitian menunjukkan harga ekspor, GDP/Capita berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Indonesiake Vietnam, Singapura dan Malaysia, sedangkan harga domestik berpengaruh negatif terhadap ekspor lada Indonesia ke Singapura dan Malaysia, nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Indonesia ke Vietnam dan produksi lada Indonesia berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Indonesia ke Singapura.

Disisi lain penelitian mengenai ekspor komoditi lada Indonesia, untuk itu penelitian ini berfokus pada faktor yang paling berpengaruh terhadap ekspor lada di Indonesia seperti produksi, harga, kurs, dan PDB. Ditengah permintaan lada di pasar internasional yang semakin lama semakin meningkat, namun ekspor lada Indonesia masih sangat fluktuatif atau dengan trend naik turun padahal produksi lada di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.



Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR LADA INDONESIA PERIODE 1990-2018”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana pengaruh produksi lada Indonesia terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018?
2. Bagaimana pengaruh harga lada dunia terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018?
3. Bagaimana pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018?
4. Bagaimana pengaruh PDB *growth* terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh produksi lada Indonesia terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga lada dunia terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh PDB *growth* terhadap ekspor lada Indonesia periode 1990-2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penulisan karya ilmiah maupun penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai kontribusi ekspor lada terhadap perekonomian Indonesia.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan untuk pemerintah supaya dapat lebih bisa mengoptimalkan potensi dari ekspor lada untuk menambah pendapatan negara sebagai penguat pembangunan nasional, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan suatu keputusan mengenai strategi pengoptimalan ekspor lada.

c. Bagi pembaca.

Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

